

**Pengaruh Ulama Kharismatik di Padang Pariaman Dalam Perubahan Sosial
Studi Terhadap Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017)**

Armaidi
(wartawan utama)
armaidi9@gmail.com

Abstract

Charismatic of a cleric is at least visible from the extent to which Muslims are able to make these scholars as role models and role models. The charismatic is even more apparent if the cleric establishes an Islamic boarding school or has a particular congregation. Like the charismatic cleric in Padang Pariaman Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017) who pioneered and managed the Nurul Yaqin light-Islamic boarding school in Nagari Pakandangan, Padang Pariaman Regency, West Sumatra Province. The pesantren that he founded continues to grow and have branches in various regions in West Sumatra. In addition, this pesantren is proven to give birth to scholars who not only teach religious knowledge. Charismatic scholars also become agents of social change while being able to become a figure of community empowerment in the vicinity.

Keywords: Ali Imran, my lord, charismatic

Abstrak

Kharismatik seorang ulama setidaknya terlihat dari sejauhmana umat Islam mampu menjadikan ulama tersebut sebagai tauladan dan panutan. Kharismatik tersebut makin terlihat jelas jika ulama tersebut mendirikan lembaga pendidikan Islam pondok pesantren atau memiliki jamaah tertentu. Seperti ulama kharismatik di Padang Pariaman Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017) yang merintis dan mengelola pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan di Nagari Pakandangan Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatra Barat. Pesantren yang didirikannya terus berkembang dan memiliki cabang-cabang di berbagai daerah di Sumatera Barat. Selain itu, pesantren ini terbukti melahirkan ulama yang tidak saja mengajarkan ilmu agama. Ulama kharismatik turut menjadi agen perubahan sosial sekaligus mampu menjadi sosok pemberdayaan masyarakat di sekitarnya.

Kata kunci: *Ali Imran, tuanku, kharismatik*

A. Pendahuluan

Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat, merupakan daerah yang cukup banyak memiliki ulama. Karena di daerah ini terdapat puluhan pondok pesantren yang mendidik santrinya menjadi ulama.

Paling tidak, ulama yang dihasilkan mampu menjadi orang yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam di lingkungannya. Ulama yang dihasilkan pondok pesantren tersebut, lebih populer dengan sebutan tuanku. Tuanku berarti orang yang dihormati. Sebagai ulama yang dididik di pesantren, tuanku adalah orang yang dihormati di tengah masyarakat. Di Aceh panggilan kepada raja dan dubalang ialah Teuku. Di sebelah ke pesisir Timur dan Riau panggilan kepada sultan dan raja ialah Tengku. (*Sinar Sumatra*, 1934: 3 - 4) Sedangkan di pulau Jawa, lebih dikenal sebutan kiai.

Istilah kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar dengan peruntukan yang berbeda satu sama lain. *Pertama*, kiai gelar kehormatan bagi benda-benda yang dianggap keramat, misalnya kiai Garuda Kencana, sebagai nama bagi salah satu kereta kuda milik kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan untuk orangtua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama) yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. (Ali Maschan Moesa, 2007 : 56)

Kajian tulisan ini mencoba membahas persepsi masyarakat terhadap ulama kharismatik di Padang Pariaman, studi kasus Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017). Syekh Ali Imran sendiri adalah pendiri dan pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan, Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Kiyai

Persepsi dapat didefinisikan sebagai tanggapan; penerimaan langsung dari suatu serapan, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindaranya. (Yandianto, 1997 : 431)

Terkait dengan tema tulisan ini, bagaimana memperbincangkan persepsi masyarakat terhadap sosok kiyai yang menjadi ulama di tengah masyarakat. Paling tidak, ada beberapa syarat yang harus dimiliki agar dirinya memiliki identitas kiai.

- 1 Pengamalan ilmu yang diemban. Seorang kiai selain pengemban ilmu, ia juga harus mengamalkan ilmu itu.
- 2 Penyiaran ilmu yang diemban. Seorang kiai harus menyiarkan dan memasyarakatkan ilmunya guna memberikan informasi, bimbingan dan tuntunan kepada masyarakatnya.
- 3 Tunduk sepenuhnya kepada Alqur'an. Seorang kiai dalam bersikap dan bertindak adalah tuntunan Allah dan Rasul, menerima dengan puas keputusan berdasarkan agama
- 4 Kesadaran terhadap kepastian terjadinya janji dan ketentuan Allah. Kesadaran ini akan mendorongnya untuk selalu ingat pada tanggung jawab pribadinya sebagai kiai sehingga selalu memperhatikan kewajiban daripada hak yang pasti diperoleh.
- 5 Bersikap rendah hati (*tawadlu'*). (Ali Maschan Moesa, 2007: 56-57)

Sebagai akibat dari status dan peran yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan kiai telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian dalam memimpin pesantren dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang kiai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui komunikasi intensif dengan masyarakat. Posisi vitalnya di lingkungan pedesaan sama sekali bukan hal baru. (Edi Susanto, Vol. XI No. 1 April 2007 :31)

Kharisma kiai memperoleh dukungan masyarakat -hingga batas

tertentu—karena dia dipandang memiliki kemantapan moral dan kualitas iman yang melahirkan model kepribadian magnetis bagi para pengikutnya. Proses ini mula-mula beranjak dari kalangan terdekat, sekitar kediamannya, kemudian melebar keluar menuju tempat-tempat yang jauh, seperti kharisma KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Chasbullah di Jombang, KH. Kholil Bangkalan dan KHR. As'ad Syamsul Arifin dari Sitobondo dan beberapa kiai lain, terutama mereka yang berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama (NU).

Kharisma yang dimiliki kiai tersebut dalam sejarahnya mampu menjadi sumber inspirasi perubahan dalam masyarakat. Dengan kharisma yang dimilikinya, kiai tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, tetapi juga sebagai elit pesantren dan tokoh masyarakat yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan Islam serta berkompeten dalam mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan, terutama dalam pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya menjadi tolok ukur kewibawaan pesantren.

Kepemimpinan kiai, sering diidentikkan dengan atribut kepemimpinan kharismatik. Dalam konteks tersebut, Sartono Kartodirjo menyatakan bahwa kiai-kiai pondok pesantren, baik dulu maupun sekarang, merupakan sosok penting yang dapat membentuk kehidupan sosial, kultural dan keagamaan warga muslim di Indonesia. Pengaruh kiai terhadap kehidupan santri tidak terbatas pada saat santri masih berada di pondok pesantren, akan tetapi berlaku dalam kurun waktu panjang, bahkan sepanjang hidupnya, ketika sudah terjun di tengah masyarakat.

Kiai dalam konteks Padang Pariaman, disebut dengan tuanku. Sosok tuanku yang lebih senior juga disebut dengan gelar syekh. Duski Samad menyebutkan, tuanku adalah gelar

kehormatan yang diberikan kepada orang-orang yang dipandang mampu dan bijak dalam menyampaikan agama. Kata tuanku atau tuanku berasal dari bahasa Minang "tuan" artinya kakak dan "ku" artinya aku. Jadi tuanku berarti "kakakku". Di samping itu ada pula pendapat yang menyebutkan berasal dari kata "tengku" (bahasa Aceh), gelar kebangsaan Aceh, yakni orang alim dibidang syarak (agama). Adalagi yang mengatakan tuanku dari 'daulat tuanku' yang diambil dari gelar raja-raja dipertuan Agung di Malaka dulunya. Duski Samad lebih condong melihat kata tuanku diambil dari tengku, gelar kebangsaan Aceh yang alim, arif, memiliki wawasan keagamaan dan intelektual di masanya. Hal ini didasarkan karena begitu lamanya pengaruh Aceh terhadap daerah Pariaman pada abad lampau itu. (Duski Samad, 2002: 36)

Di alam Minangkabau panggilan kepada Daulat Yang Dipertuan di Pagarruyung dan raja di sebelah Pesisir ialah Tuanku. Jadi Teuku, Tengku dan Tuanku sama nilainya, sama-sama panggilan kepada raja-raja.

Dilihat dari riwayat hidup Syeikh Burhanuddin Ulakan (1646-1692 M), Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, 2003 : 146) sudah banyak diantara muridnya yang bergelar tuanku. Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando Marajo menyebutkan, gelar tuanku diberikan, pertanda penguasaan ilmu sudah dapat dipercaya berdisi sendiri mengembangkan surau di nagarnya. Tuanku dapat disamakan dengan menyandang gelar sarjana untuk masa kini. Sedangkan gelar Syekh sebagai gelar tertinggi merupakan "guru gadang" yang masih langka pada awal gerakan Paderi.

Abdul Razak Tuanku Mudo menyebutkan, tuanku merupakan panggilan kepada guru di pondok pesantren. Di Kalimantan ada juga panggilan Tuanguru. Seorang santri yang belajar di pondok pesantren sangat menghormati gurunya. Panggilan Tuanku

hanya digunakan bagi tuanku yang usianya di bawah yang memanggil. Sedangkan bagi Tuanku yang usianya lebih tua, maka orang lain memanggilnya ungu.

Terlepas dari mana asal kata tuanku, kini sudah dipahami masyarakat di Padangpariaman bahwa tuanku merupakan gelar akademik pesantren salafiah di Padangpariaman dan daerah lainnya. Dikatakan gelar akademik pesantren khas Padangpariaman, karena gelar itu bukan diberikan kepada sembarang orang saja. Namun harus diberikan kepada orang yang sudah menempuh pendidikan agama yang membahas kitab-kitab kuning (Arab gundul) karangan ulama Timur Tengah. Artinya, gelar tuanku diberikan oleh gurunya, kemudian mendapat legitimasi atau pengakuan secara *de jure* dari mamak adatnya, sekalipun restu atau legitimasi dari mamak adat tidak mutlak. (Singgalang 18 Juli 2006.)

Makanya, sosok seorang tuanku adalah orang yang mengerti dengan agama, tahu adat, memahami rukun *tigo baleh surau* dan rukun *tigo baleh kampung (ketek banamo, gadang bagala)*. Mengutip pendapat Muhammad Leter Tuanku Bagindo, tuanku adalah persenyawaan atau titisan dari filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

C. Sosok Syekh H. Ali Imran Hasan

Sosok Syekh Ali Imran sebagai ulama tidak bisa dilepaskan dari leluhurnya yang sudah menjadi ulama terkemuka sebelumnya. Dari silsilah keturunan, Ali Imran terlahir dari rahim yang memiliki darah ulama. Salah satu ulama yang terkemuka di Padangpariaman pada abad 18, adalah Syekh Muhammad Aminullah bin Abdullah Tuanku Mudo Mato Aie. Muhammad Aminullah Bin Abdullah lahir pada tahun Senin 1789 dan wafat pada Senin September 1926, dalam usia 137

tahun. Orang tua laki-lakinya bernama Muhammad Abdullah, berasal dari Suku Tanjung Toboh Ketek, dan ibunya yang berasal dari Suku Koto, Kampuang Pandan, Pakandangan, Kabupaten Padang Pariaman.

Ali Imran lahir waktu subuh pada tanggal 30 Juni 1926 di Tanjung Aur. Ayahnya bernama Pakiah Hasan Tuanku Bagindo dan ibunya Siti Marin. Jika dirunut silsilah nenek moyang Ali Imran, darah ulama memang sudah dimilikinya. Syekh Muhammad Amin bin Abdullah yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Mato Aie di Pakandangan yang terkenal di wilayah Padangpariaman, adalah kakek buyut Syekh H. Ali Imran Hasan.

Di saat usia Ali Imran sudah memasuki usia sekolah, pendidikan dasar yang diperoleh adalah pengetahuan agama, mengaji, tata cara sholat dengan baik dan benar. Karena ayahnya seorang ulama, Ali Imran selalu dapat wejangan agama baik langsung maupun melalui pengajian-pengajian yang diberikan Hasan kepada murid-muridnya. Pengajian yang diadakan Hasan di surau Tangah Sawah Ringan-Ringan Pakandangan.

Hasan yang mengajar dengan sistem pengajian *halaqah* (tradisional), dimana guru dikelilingi oleh murid-murid. Pendidikan yang diberikan Hasan kepada Ali Imran memberi arti yang sangat penting bagi Ali Imran selanjutnya. Ali Imran sudah memiliki dasar-dasar agama. Sedangkan pengajian kitab dipelajarinya kepada para ulama yang di Sumatera Barat.

Tahun 1935 Ali Imran dibawa ayahnya Pakiah Hasan ke Sitanang Lubuk Basung. Di sana Ali Imran sekolah rakyat hingga kelas 5. Ia tamat kelas 5 tahun 1940. Kemudian ayahnya pindah ke Tapian Kandi, Palembayan Matua Kabupaten Agam. Di Ali Imran turut membangun Sekolah Dasar, sekaligus mengajarnya. Meski baru tamat kelas 5, tapi sudah bisa mengajar.

Tahun 1944, Ali Imran kembali menuntut ilmu agama Islam, bahasa Arab dan kitab Alqur'an dengan Syekh Ibrahim Koto Baru Padang Panjang, seorang ulama yang cukup terkenal di Padang Panjang.

Dari Tiakar Payakumbuh, kemudian Ali Imran melanjutkan pendidikannya ke Padang Japang selama setahun, 1950, kepada Syekh H. Nasaruddin Taha. Memang tidak lama di Padang Japang. Karena Ali Imran melanjutkan pendidikan ke Malalo, Tanah Datar, di pinggir danau Singkarak tahun 1950.

Di Malalo, Ali Imran tidak saja belajar kitab seperti sebelumnya, tapi sudah dipercaya mengajar banyak santri. Di Malalo ini Ali Imran mulai menampakkan bakatnya sebagai guru, ulama, sekaligus pendakwah yang disenangi jamaah. Mula-mula dipercaya mengajar santri junior, kemudian dipercaya Pimpinan Pesantren Syekh Zakariya Labai Sati Malalo menggantikan dirinya pada momen tertentu sampai memberikan pengajian rutin kepada jamaah di Malalo.

Tahun 1960 Syekh Ali Imran pulang ke kampung halamannya. Karena Syekh Zakaria Labai pergi ke Aceh. Kehadiran Syekh Ali Imran sangat ditunggu oleh masyarakat Nagari Pakandangan karena di sana sudah menyebar paham *wahdatul wujud* yang sulit diterima masyarakat.

Tahun 1961, Ali Imran Hasan mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah Ringan-Ringan Nagari Pakandangan Kecamatan 2 X 11 Anam Lingkung. Tahun 1963, berdatangan orang yang ingin masuk ke Madrasah Tarbiyah Islamiyah ini. Mereka berasal dari Malalo Tanah Data sebanyak 60 orang, Anduriang 40 orang dan dari Kasang 30 orang. Total santrinya saat itu mencapai 130 orang.

Tahun 1963 Ali Imran membangun sekolah pesantren tingkat tsanawiyah langsung diberikan ijazah bagi yang lulus. Ketika itu, mereka yang menyelesaikan pendidikan di pesantren atau pengajaran

kitab kuning masih langka. Dalam pendirian itu, Ali Imran dibantu Rizul Afkar adik seayah, H. Muslim Tuanku Majolelo adik seibu dan Idris Tuanku Nan Kuning saudara sepersukuan.

Tahun 1966 nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah diganti menjadi Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Pakandangan 2 x 11 Anam Lingkuang. Pondok Pesantren Nurul Yaqin didirikan atas prakarsa Ali Imran dengan bantuan berbagai pihak masyarakat dan lembaga masyarakat di Nagari Pakandangan. Nama Nurul Yaqin sendiri merupakan ide Ali Imran.

Kelangsungan Pesantren Nurul Yaqin hingga hari ini adalah karena ditopang oleh murid-muridnya. Tak satupun guru-guru di Pesantren Nurul Yaqin dari luar, semua guru di Pesantren Nurul Yain adalah murid Buya Ali Imran. Bahkan guru di Pesantren Nurul Yaqin berlebih, sementara di pesantren lain masih banyak yang kekurangan. Selain itu, hitung-hitungan jasa (honor) mengajar tidak menjadi persoalan yang mendasar. Berbeda dengan guru yang bukan murid pimpinan pesantren, belum tentu bisa diterima apa adanya. Para guru tersebut setia, istiqomah dan tetap ikhlas menjalani tugas sebagai guru. Toh mereka juga sudah mengalami bagaimana suasana guru dan belajar di Pesantren Nurul Yaqin.

Beberapa pemikiran Syekh Ali Imran yang dapat penulis tangkap adalah; *pertama*, musik baralek. Bagi Syekh Ali Imran kehadiran musik dan hiburan sejenisnya sangat tidak disukai. Jika ada tempat *baralek* (pesta perkawinan) yang ada musiknya, pasti Ali Imran tidak akan pernah hadir.

Kedua, santri perempuan. Syekh Ali Imran juga menerima perempuan menjadi santri di Pesantren Nurul Yaqin. Setelah adanya pertanyaan beberapa orangtua santri kenapa anak perempuan tidak diterima jadi santri. Akhirnya Ali Imran menerima santri perempuan.

Diantara lulusan pertama santriwati bergelar Ustadzah Fatihah, Ulimatul Jazimah.

Ketiga, fokuskan mengajar. Selama hidup jangan sampai meninggalkan tiga hal, alim, *muta'alim* dan *sami'an*. Paling minimal adalah *sami'an*, mendengarkan pengajian agama. *Keempat*, fatwa rokok. Syekh Ali Imran sendiri mempelopori untuk berhenti merokok. Hal itu tidak gampang dilakukan di tengah orang yang kesehariannya merokok. Ali Imran ingin mencontohkan, memperlihatkan dan membudayakan bahwa sesuatu yang salah harus dihentikan. Dibuktikan dengan perbuatan, tidak cukup hanya dengan himbuan, ceramah atau peringatan semata. Ali Imran termasuk pelopor tidak merokok di Padangpariaman.

Syekh Ali Imran wafat pukul 04.00 WIB Rabu (12/4/2017) dini hari, di kediamannya yang berada di komplek Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Kabar duka ini cepat menyebar melalui media sosial dan hape hingga kawasan Pesantren Nurul Yaqin terlihat dipadati masyarakat yang datang berbagai daerah. (*Singgalang*, April 2017) Sekalipun sudah berada di alam lain dari santrinya, Buya Ali Imran akan selalu mengawasi jalannya proses belajar mengajar di Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan. Bagi santri Pesantren Nurul Yaqin sendiri, jika mereka ingin berziarah ke makam gurunya, pendiri Pondok Pesantren Nurul Yaqin, maka mereka tidak perlu pergi jauh dari pesantrennya.

Tentu harapan dari Buya Ali Imran adalah bagaimana generasi muda Islam mampu mengalokasikan waktunya untuk belajar agama. Sehingga mereka dapat terhindar kesesatan dan kemunafikan dalam menjalani kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat kelak.

D. Agen Perubahan Sosial

Dengan kharismatik yang dimiliki Syekh Ali Imran, dirinya mampu menjadi agen perubahan sosial di Kabupaten Padang Pariaman khususnya. Perubahan sosial menurut Samuel Hoening adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena faktor intern dan faktor ekstern. Sedangkan menurut Selo Soemarjan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Robert Mac Iver dalam bukunya "A Textbook of society" mengatakan bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan-hubungan sosial (*social relationship*) atau perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial. Perubahan sosial itu segala perubahan yang terjadi di masyarakat yang berhubungan dengan *social relationship* yang mempengaruhi sistem sosial dalam masyarakat tersebut. (*Jurnal Islamuna*, 2016: 201) Kingsley Davis mengartikan perubahan-perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Perubahan yang mendasar dilakukan Ali Imran dalam pengelolaan pesantrennya adalah menerima santri perempuan pertama kalinya tahun 1986 sebanyak 10 orang. (Soerjono Soekanto, 1988 : 284). Jika santri laki-laki diberi gelar tuanku yang sudah menamatkan pendidikan tujuh tahun, sedangkan santri perempuan diberi gelar ustadzah. Perubahan sistem penerimaan santri yang semula laki-laki, kemudian dibolehkan perempuan membawa perubahan sosial di tengah masyarakat. Perubahan tersebut terlihat nyata, dimana sebelumnya hanya ada santri laki-laki, selanjutnya sudah ada perempuan.

Perubahan ini setelah mendapatkan masukan dari orangtua santri yang juga ingin anak perempuannya mendalami ilmu agama. Ali Imran sosok ulama pertama di Padang Pariaman yang memberikan kesempatan kepada perempuan menjadi santri sehingga melahirkan ustadzah yang menguasai ilmu agama dari pondok pesantren.

Selain itu, kontribusi besar Pesantren Nurul Yaqin yang dirintis Syekh Ali Imran adalah melahirkan guru-guru mengaji yang mengajar di berbagai surau, mushalla dan masjid yang tersebar di berbagai daerah di Kabupaten Padangpariaman, Propinsi Sumatera Barat, bahkan di luar Sumatera Barat. Sebagai guru mengaji sekaligus mengajarkan ilmu dan nilai-nilai Islam, alumni Nurul Yaqin menjadi “pelita” di tengah umat. Selain itu, juga mendirikan pondok pesantren Nurul Yaqin di berbagai daerah.

E. Penutup

Dari sisi peninggalan pondok pesantren Nurul Yaqin beserta santrinya, merupakan warisan yang tetap hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pondok pesantren tersebut sudah menghasilkan ribuan alumni. Mereka bertebaran dan melakukan perubahan sosial di lingkungan masing-masing. Bahkan para alumni sudah mendirikan belasan pondok pesantren Nurul Yaqin. Selain itu, amaliyah yang sudah dicontohkan Syekh Ali Imran hingga kini masih dilanjutkan oleh para alumni Nurul Yaqin dan jamaah yang masih tetap berguru kepada murid-murid Syekh Ali Imran. Itu semua hasil dari kharismatik yang dimiliki Syekh Ali Imran.

Namun sampai Syekh Ali Imran wafat, belum ditemukan karya pemikiran dan amaliahnya dalam bentuk tulisan yang bisa diwariskan kepada generasi berikutnya. Baik kepada santri, maupun publik. Di kalangan muridnya pun, hingga

kini belum ditemukan kajian konkrit terhadap pemikiran dan tradisi amaliahnya secara tertulis. Berbagai penelitian yang dilakukan masih sebatas pada biografi, eksistensi pondok Pesantren Nurul Yaqin di tengah masyarakat.

Semoga tulisan singkat ini tidak mengurangi sosok kharismatik yang dimiliki Syekh Ali Imran Hasan. Semoga.

Daftar Pustaka

- Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, LKIS, Yogyakarta, 2007
- Armaidid Tanjung, *Buya Syekh H. Ali Imran Hasan (1926-2017), Profil dan Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan*, Padangpariaman: Pustaka Artaz, 2019
- Duski Samad, *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, The Minangkabau Foundation, Cetakan I, Juni 2002
- Edi Susanto, “Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura”, *KARSA*, Vol. XI No. 1 April 2007
- Halimatus Sa’diyah, “Peran Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, *jurnal Islamuna*. Volume 3 Nomor 2 Desember 2016
- Harian *Singgalang*, edisi 13 April 2017 di halaman 1.
- Rahmat Tuanku Sulaiman, S.Sos, S.Ag, M.M., “Tradisi Pengangkatan Tuanku di Pesantren”, *Singgalang* 18 Juli 2006
- Sadri Chaniago, Tuanku dan Politik Kiprah Ulama Tarekat Syathariyah Dalam Dinamika Politik Lokal di Minangkabau, Erka, Padang, 20018
- Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, Intimedia, 2003

Sinar Sumatra, 8 September 1934
halaman 3 – 4.

Sjafnir Aboe Nain Dt. Kando Marajo, *Posisi Sumpah Sakti Bukit Marapalam Sebagai Kesepakatan Paska Padri*, makalah pada seminar Sejarah Perang Paderi 1803-1838 Perspektif Sosial Budaya, Sosial Psikologis, Agama dan (Strategi Perang) Manajemen Konflik, Jakarta 22 Januari 2008 diselenggarakan Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1988, cet. 19

Yandianto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, M2S Bandung, Bandung, 1997, cet.II